

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sejak awal kemunculannya, pondok pesantren menjadi pusat penyebaran ilmu agama dan nilai-nilai moral dalam masyarakat. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang memadukan pendidikan agama islam dan pengajaran umum. Dalam pesantren terdapat kiai sebagai pengasuh yang bertugas untuk mengajar dan mendidik, santri yang belajar di bawah bimbingan kiai, masjid dan pondok sebagai tempat tinggal bagi para santri. Pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga tempat di mana nilai keislaman, adab, kebersamaan, kemandirian, disiplin dan aturan-aturan tertentu diajarkan kepada santri. Pondok pesantren memiliki kebijakan yang berbeda dengan sekolah formal pada umumnya, karena kebanyakan pondok pesantren mewajibkan para santrinya untuk tinggal di pondok pesantren tersebut.

Pesantren menyajikan suatu kurikulum yang berbeda dengan yang dimiliki oleh sekolah negeri pada umumnya. Beberapa pesantren menggabungkan kurikulum pemerintah dengan kurikulum khusus yang disusun oleh pesantren, sehingga selain mendapatkan pengetahuan umum para siswa juga dapat mendalami pengetahuan agama. Agar santri yang bersekolah di pesantren dapat memiliki pemahaman mendalam mengenai ilmu pengetahuan dan juga memiliki iman dan takwa sebagai bekal dalam kehidupan. Santri hidup dalam suatu komunitas yang unik, yang terdiri dari Kiai, Ustadz dan pengurus santri yang didasarkan pada nilai-nilai Islam (Didin Hafidhuddin, 2023).

Secara umum pondok pesantren terbagi menjadi dua, yaitu pondok pesantren salafi (tradisional) dan pondok pesantren modern. Pondok pesantren salafi adalah pondok pesantren yang mempertahankan tradisi-

tradisi pendidikan klasik yang terlihat dari kurikulum pengajarannya bersumber pada kitab-kitab klasik (kitab kuning), pembelajarannya dipimpin oleh kiai langsung, dan berbagai aspek lain masih mengikuti tradisi pesantren pada masa lalu. Di pondok pesantren salafi nilai-nilai kekeluargaan terjalin sangat kuat. Hal ini terlihat dari kedekatan antara kiai dan para santri yang hangat tanpa melanggar batas-batas tata krama dan kehormatan kiai sebagai pemimpin pesantren, guru, dan panutan bagi santri. Sistem pendidikan di pesantren salafi tidak terikat batas waktu. Seorang santri dianggap menyelesaikan pendidikan saat dia telah menguasai seluruh ilmu yang diajarkan oleh kiai. Oleh karena itu, durasi waktu belajar santri bisa berlangsung selama bertahun-tahun, hal itu menjadikan interaksi santri dan kiai layaknya hubungan dalam sebuah keluarga (Hanafi, 2018).

Pondok pesantren modern adalah pesantren yang mengintegrasikan pelajaran umum dan ilmu agama dalam kurikulum pondoknya atau pesantren yang memiliki struktur seperti sekolah umum. Pesantren modern berusaha menggabungkan aspek tradisional dan modern dengan mengkombinasikan antara sistem pengajaran formal dan klasik yang telah disesuaikan dengan kurikulum pondok. Pelajaran umum dan ilmu agama diajarkan secara seimbang dengan menambahkan penguasaan bahasa asing seperti bahasa arab dan inggris dalam komunikasi sehari-hari, walaupun lebih didominasi oleh ilmu agama (Malik, 2021). Dominasi dalam ilmu agama inilah yang membuat orang tua siswa lebih mementingkan anak-anaknya belajar ilmu agama didalam pondok pesantren.

Pondok pesantren pada umumnya melakukan persiapan yang matang untuk kegiatan penerimaan santri baru. Kegiatan penerimaan santri baru biasanya mencakup pengenalan lingkungan sekitar pondok pesantren, peraturan yang harus ditaati oleh santri dan rutinitas sehari-hari yang dilakukan santri (Muktar, 2022). Kegiatan penerimaan santri baru ini berfungsi untuk membantu santri baru menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Penyesuaian diri siswa tidak terlepas dari peran setiap

guru yang ada pada lingkup dunia Pendidikan salah satunya pondok pesantren.

Guru adalah pendidik yang perkataannya harus bisa dipertanggungjawabkan dan sikapnya menjadi teladan untuk anak didiknya. Guru mempunyai peran penting dalam menyampaikan materi yang diberikan agar dapat dipahami oleh muridnya. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang guru dituntut untuk memiliki sifat-sifat tertentu. Sebagai seorang pendidik, guru wajib memiliki rasa tanggung jawab, kemandirian, kewibawaan, dan kedisiplinan agar dapat menjadi teladan bagi muridnya (Yestiani & Zahwa, 2020).

Guru dalam pondok pesantren bukan hanya sekedar pendidik, guru juga figur yang berfungsi sebagai mentor dan sosok panutan bagi para santri. Guru berperan untuk membimbing, memberi nasihat, dan memberikan pengetahuan yang menyeluruh kepada para santri baru mengenai nilai-nilai yang ditekankan di pesantren. Dalam hal ini guru mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu para santri baik dalam hal pelajaran maupun dalam beradaptasi dengan lingkungan baru yang mereka hadapi dalam lingkup pesantren. Selain kiai dan guru, dalam ruang lingkup pesantren juga terdapat murid yang dikenal dengan sebutan santri.

Santri adalah istilah yang digunakan dalam penyebutan individu yang menuntut ilmu di pondok pesantren. Sebagian besar santri baru memasuki pondok pesantren karena didorong oleh niat yang kuat, meskipun ada pula yang masuk atas dorongan orang tua. Pada umumnya santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren berasal dari berbagai daerah tidak hanya berasal dari daerah sekitar pondok pesantren itu berada namun berasal dari luar kota hingga luar provinsi. Maka dari itu setiap santri baru di pondok pesantren yang berasal dari daerah yang berbeda-beda akan ditempatkan di tempat tinggal baru yang telah disediakan di pondok pesantren, yang tentu saja berbeda dengan tempat tinggal sebelumnya dan harus berbaur dengan

orang baru yang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang budaya yang berbeda (Lilis Ahwaini, 2019).

Dalam menghadapi situasi dan keadaan tersebut santri butuh waktu untuk beradaptasi dengan orang baru dan lingkungan baru di pondok pesantren. Adaptasi melibatkan segala interaksi manusia dengan lingkungannya termasuk aspek psikologis, fisik, dan sosio-kultural. Tidak sedikit santri baru yang kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan dan orang-orang baru disekitarnya. Santri juga mengalami kesulitan untuk menaati peraturan-peraturan yang ada dan kebiasaan-kebiasaan baru yang harus dilakukan, seperti ketika waktu makan ataupun mandi harus mengantre dan harus bangun lebih pagi. Kemampuan beradaptasi diharapkan melekat pada diri santri, karena individu yang mampu beradaptasi cenderung mampu bertahan dalam berbagai situasi. Seseorang yang tidak mampu beradaptasi mungkin akan mengalami rasa cemas, frustrasi, bahkan dapat menimbulkan konflik. Santri yang tidak mampu beradaptasi dengan baik, ia akan kesulitan untuk bertahan di pesantren dan akan dengan cepat memutuskan untuk meninggalkan pesantren atau biasa dikenal dengan istilah ‘*boyong*’ (Mu’ti et al., 2023)

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salman Alfarisi, dkk menjelaskan bahwa beberapa santri baru mengalami berbagai kendala saat tinggal di asrama pondok pesantren. Alasan ketidaknyamanan tersebut bermacam-macam, mulai dari suasana yang ramai, kebisingan hingga rasa kangen pada keluarga di rumah yang membuat mereka merasa tidak betah di lingkungan pesantren. Sebagian dari mereka bahkan memilih untuk meninggalkan pesantren dan apa pula yang meminta orang tua mereka untuk pindah sekolah agar bisa pulang ke rumah. Untuk mengatasi masalah ini menjadi tanggung jawab guru atau pengasuh asrama berusaha untuk mencari solusi agar para santri merasa tenang, nyaman, dan aman (Alfarisi dkk., 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan Lestari Putri Utami menjelaskan bahwa santri baru memerlukan waktu yang cukup lama untuk beradaptasi

dengan lingkungan di pondok pesantren dan melibatkan proses penyesuaian diri terhadap aturan dan kegiatan yang berlaku di lingkungan pondok pesantren. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa empat santri baru mengalami kebingungan dalam memulai kegiatan mengaji, khususnya dalam memahami kajian mengenai kitab kuning dan mengalami hambatan lain seperti kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya (Lestari Putri Utami, 2018).

Permasalahan lain dalam proses adaptasi santri juga terjadi karena kurang pemahaman dan ketatnya penerapan peraturan dan kegiatan di pesantren. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti lingkungan baru, penggunaan metode pembelajaran yang belum familiar, pembelajaran di bidang yang belum pernah ditekuni sebelumnya, dan rendahnya tingkat sosialisasi. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Lailatul Qibtiyah menyatakan bahwa kesulitan dalam proses adaptasi disebabkan oleh faktor internal seperti kondisi emosional, dan psikologis. Serta faktor eksternal seperti lingkungan pondok. Dalam proses adaptasi, santri baru mengalami kesulitan yang berdampak pada kondisi psikologis mereka. Santri baru mengalami kesedihan, kecemasan, ketakutan ketika dihadapkan pada masalah, dan merasa terikat oleh peraturan pondok pesantren (Siti Lailatul Qibtiyah, 2021).

Dari hasil pengamatan pra penelitian di Pondok Pesantren Al-Muhajirin yang dilakukan peneliti pada 24 Desember 2023 terdapat santri yang sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan Pondok Pesantren. Pada waktu itu bertepatan dengan jadwal menjenguk santri Pondok Pesantren Al-Muhajirin, sekitar lima orang santri merasakan cemas dan takut tidak bisa menjalani tuntutan tugas di pondok seperti hafalan Al-Qur'an dan tidak mengerti pembelajaran kitab kuning di Pondok. Bahkan dua dari lima orang santri tersebut mengadu kepada orang tuanya sambil menangis dan tidak mau melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren, mereka meminta untuk pulang dan melanjutkan pendidikan di sekolah yang berada dekat dengan tempat tinggalnya.

Dari penyebab permasalahan inilah dibutuhkanannya peran guru dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh para santri salah satunya ialah mengenai adaptasi dengan lingkungan baru yang ada di dalam ruang lingkup pesantren. Dalam hal ini dibutuhkanannya peran nasihat guru. Peran guru dapat membantu santri untuk memberikan pemahaman tentang lingkungan baru, serta memberikan nasihat dan membantu mengatasi kesulitan dalam berbagai hal baik dasantrilam hal Pelajaran maupun dalam hal berinteraksi dengan orang baru. Selain itu juga, peran guru membantu memfasilitasi dalam proses sosialisasi santri baru dengan lingkungan pesantren. Oleh karena itu, peran nasihat guru dianggap bisa membantu santri baru untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya. Sepengetahuan peneliti mengenai hal ini, belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti tentang peran nasihat guru dengan adaptasi santri baru. Oleh karena itu, peneliti ingin membuktikan dalam penelitiannya ini bahwa peran nasihat guru terhadap adaptasi santri baru mempunyai kaitan yang sangat erat satu sama lainnya. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti mengangkat judul **“Peran Nasihat Guru Dalam Proses Adaptasi Santri Baru Di Pondok Pesantren Al-Muhajirin”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, untuk dapat membatasi masalah yang akan diteliti, maka dari itu permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja nasihat guru yang disampaikan di Pondok Pesantren Al-Muhajirin?
2. Bagaimana peran nasihat guru dalam proses adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Al-Muhajirin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui isi nasihat guru yang disampaikan pada Pondok Pesantren Al-Muhajirin
2. Untuk mengetahui peran nasihat guru dalam proses adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Al-Muhajirin

D. Manfaat Hasil Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembacanya diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif dan memperluas wawasan bagi berbagai kalangan, terutama mahasiswa yang akan menggunakannya sebagai rujukan penelitian.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pemahaman kepada pembaca mengenai peran nasihat guru untuk diaplikasikan di kehidupan sehari-hari, khususnya untuk para santri yang mengalami kesulitan dalam proses adaptasi di lingkungan Pondok Pesantren.

E. Kerangka Berpikir

Al-Khathabi mengungkapkan bahwa nasihat adalah ungkapan yang mencerminkan keinginan yang mendalam dari pemberi nasihat agar orang yang dinasihati mencapai kebaikan. Imam Ar-Raghib berpendapat bahwa nasihat adalah tindakan memastikan bahwa perkataan yang disampaikan

membawa kebaikan bagi orang yang mengatakan atau melakukannya. Nasihat adalah komunikasi berisi makna yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain baik oleh orang tua kepada anaknya maupun oleh guru kepada muridnya dengan disengaja maupun tanpa disengaja (Nafarozah et al., 2022).

Nasihat dalam agama memiliki posisi yang penting, sebab agama itu sendiri merupakan nasihat. Dengan nasihat, guru memiliki banyak kesempatan untuk mengarahkan muridnya menuju kebaikan (Triskamala, 2018). Dalam memberikan nasihat kepada remaja harus merencanakan terlebih dahulu mengenai hal yang akan disampaikan agar tidak menimbulkan rasa bosan ketika mereka mendengarkannya, karena dalam menasihati remaja harus menggunakan pendekatan yang khusus karena emosi yang tidak stabil yang terjadi pada remaja dan merasa sudah dewasa sering kali mereka tidak menerima untuk dinasihati. Pada saat memberikan nasihat pun harus memperhatikan dan bahasa yang digunakan dengan berbicara yang lemah lembut, perlahan, dan dengan ekspresi penuh kasih agar nasihat mudah diterima dan mencapai tujuan yang diinginkan (Muzakkir, 2022)

Secara umum, nasihat akan memiliki pengaruh yang besar jika seseorang datang secara sukarela dan mengungkapkan keinginannya untuk mendapatkan nasihat. Remaja yang menerima nasihat harus dapat belajar bagaimana menganalisis pengalaman mereka di masa lampau untuk menemukan solusi atas tantangan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan yang mereka jalani (Sukardi, 1988).

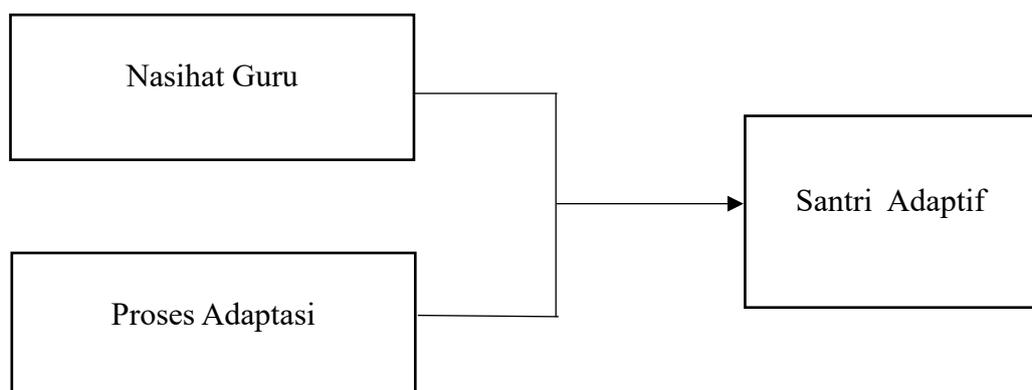
Adaptasi adalah penyesuaian diri dengan lingkungan. Menurut Calhoun dan Acocella penyesuaian diri adalah suatu proses interaksi yang berkelanjutan yang melibatkan hubungan timbal balik yang sesuai antara individu dengan orang lain dan lingkungannya. Menurut Scheneiders penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respon mental dan perubahan untuk memenuhi kebutuhan serta mengatasi frustrasi, dan konflik dengan baik yang bertujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis

antara kebutuhan individu dengan tuntutan dan norma di lingkungan tempat mereka tinggal. Dengan kata lain, penyesuaian diri mencakup perubahan yang dilakukan agar seseorang mampu memenuhi tuntutan dalam lingkungan tempat mereka tinggal dengan efektif (Ahmad Susanto, 2018).

Scheneiders juga menjelaskan ciri-ciri individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik, yaitu individu yang mampu merespons kebutuhan dan permasalahan dengan matang, dan efisien. Seorang remaja dianggap memiliki penyesuaian diri yang baik jika ia dapat memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalahnya dengan cara yang rasional tanpa merugikan dirinya sendiri atau lingkungannya, dan sesuai dengan norma yang berlaku.

Dalam setiap fase kehidupan individu berupaya mencapai keseimbangan antara tuntutan pribadi, psikologis, biologis, dan sosial serta tuntutan lingkungan sekitarnya. Ada individu yang berhasil menyesuaikan diri dengan baik, namun ada pula individu yang mengalami hambatan dalam penyesuaian diri. Penyesuaian diri yang baik akan memberikan kepuasan yang lebih besar dalam kehidupan seseorang, dan hanya individu yang dengan kepribadian kuat yang mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik. Hal serupa juga berlaku untuk santri, dimana keberagaman kepribadian setiap santri menciptakan perbedaan dalam tingkat kemampuan penyesuaian diri. Santri sering kali dihadapkan pada situasi baru di pondok pesantren. yang berbeda dengan situasi di rumah (Saputra & Muharammah, 2020).

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa data kepustakaan dari penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan nasihat dan proses adaptasi yang dapat dijadikan pertimbangan dalam penelitian berikutnya diantaranya:

1. Artikel jurnal “Adaptasi Santri Baru Luar Negeri Di Pondok Modern Darussalam Gontor” oleh Faisal Risaldy. Penelitian dilakukan pada tahun 2019 yang diterbitkan oleh SAHAFA Journal of Islamic Communication. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data melalui tahapan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi komunikasi antar budaya antara santri baru pondok pesantren modern gontor yang berasal dari luar negeri dengan santri asal Indonesia tidak dapat terjadi secara langsung atau instan, karena memerlukan jangka waktu yang bervariasi. Dalam konteks islam, terdapat empat tahapan adaptasi komunikasi antar budaya yaitu *ta'aruf* (saling mengenal), *tafahum* (saling memahami), *ta'awun* (saling bekerja sama), dan *takaful/itsaar* (saling menolong atau memberikan dukungan). Meskipun setiap santri baru luar negeri memiliki pendekatan yang berbeda, namun secara keseluruhan mereka telah melalui empat tahapan tersebut dalam proses adaptasi di lingkungan pondok modern Darussalam Gontor. Melalui pencapaian semua tahapan adaptasi, proses komunikasi antara santri baru luar negeri dan santri lokal di pondok pesantren modern Darussalam Gontor dapat menjadi lebih efektif. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman mengenai cara adaptasi yang ditempuh oleh santri baru yang berasal dari luar negeri di lingkungan pondok modern Darussalam Gontor. Pemahaman ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika interkultural dan proses

harmonisasi antar budaya dalam konteks pendidikan Islam di institusi tersebut. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama fokus pada proses adaptasi santri baru di lingkungan pondok pesantren dan persamaan pada penggunaan metode penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada objek penelitiannya, penelitian terdahulu objek penelitiannya yaitu santri baru yang berasal dari luar negeri, sedangkan objek penelitian ini adalah santri baru tingkat SMA di Pondok Pesantren Al-Muhajirin.

2. Artikel jurnal “Kajian Tentang Adaptasi Santri Baru di Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan Blokagung Perspektif Psikologi Sosial” oleh Pebrianti Beti Rahayu. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2019 dan diterbitkan oleh Jurnal Kreativitas Mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data santri baru, panitia pendaftaran santri baru (PSB), dokumen-dokumen tentang santri baru, pengurus pondok pesantren, stakeholder, setting sosial. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini telah diidentifikasi berbagai faktor yang berperan dalam pengaruh adaptasi santri baru, termasuk faktor internal seperti kondisi fisik, kepribadian, dan proses belajar, serta faktor eksternal yang terkait dengan lingkungan sekitar. Sementara itu, respon adaptasi cenderung mencakup dua jenis reaksi utama yaitu penyesuaian diri yang normal mencirikan adaptasi yang positif terhadap lingkungan baru, dan penyesuaian diri yang menyimpang menunjukkan adanya penyesuaian yang bersifat negatif atau tidak sesuai. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu kesamaan membahas mengenai proses adaptasi santri baru dan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan

pendekatan kualitatif deskriptif. Perbedaan dari penelitian sebelumnya dan penelitian ini yaitu terletak pada fokus penelitiannya, jika penelitian sebelumnya hanya berfokus pada proses adaptasi santri baru di lingkungan pondok pesantren perspektif psikologi sosial, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran nasihat guru dalam proses adaptasi santri baru.

3. Skripsi “Peranan Isi Nasehat Mursyid di Akun Facebook Tarekat Idrisiyyah Dalam Rangka Pandemi Covid-19” oleh S Supriyono. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan, adapun teknik pengumpulan data ini adalah teknik analisis isi yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Sedangkan teknik analisis ini menggunakan tiga tahapan yakni reduksi data, display data dan gambaran kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pesan nasehat yang sesuai dengan situasi pandemi COVID-19 adalah memberikan penjelasan yang memperjelas kepastian seputar keberlanjutan dan efikasi vaksin, serta mengatasi persepsi negatif mengenai COVID-19. Ketika mendapat respon atau komentar dari *mad'u*, penting untuk memahami bahwa reaksi dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu respon kognitif yang melibatkan pemahaman dan respon afektif yang melibatkan aspek emosional. Mursyid tarekat masih memiliki peran penting dalam memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat. Melalui media, nasehat yang disampaikan oleh mursyid menunjukkan bahwa anggapan bahwa tasawuf kurang responsif terhadap permasalahan dunia tidak sepenuhnya akurat. Teknologi digital terutama media sosial yang menjadi simbol dalam era modern telah dimanfaatkan oleh tarekat untuk menjalin hubungan dengan masyarakat pengguna internet. Dalam konteks ini, bagaimana sikap yang tepat dalam menghadapi permasalahan dunia dapat dijelaskan

melalui pesan-pesan nasehat yang disampaikan oleh mursyid. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang ini terletak pada topik penelitian yang sama-sama membahas mengenai nasihat dan persamaan metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitian, penelitian sebelumnya hanya berfokus meneliti nasihat yang diberikan mursyid kepada masyarakat melalui media sosial, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran nasihat guru dalam proses adaptasi santri baru.

4. Artikel jurnal “ Nasihat Syeikh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya Al- Aba’ Lil Abna” oleh Hikmah Nafarozza, dkk. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 dan diterbitkan oleh Az-Zahra Journal of Gender and Family Studies. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini yaitu mengungkapkan dalam kitab Washoya Al-Aba’ Lil Abna karya Syeikh Muhammad Syakir terdapat sejumlah nasihat yang mencakup aspek seperti takwa kepada Tuhan, ketaatan kepada orang tua, menjauhi sifat-sifat buruk, menjaga kesucian diri, berkomunikasi dengan sopan, dan melaksanakan salat secara berjamaah. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai nasihat, dan metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu fokus penelitiannya, jika penelitian sebelumnya fokus membahas nasihat Syekh Muhammad Syakir sedangkan penelitian ini membahas mengenai peran nasihat guru dalam proses adaptasi santri baru.
5. Skripsi ‘Adaptasi Santri Perantauan dalam Menghadapi Gear Budaya (Culture Shock) Di Pondok Pesantren Al-Ihsan Ddi Kanang Polman Sulawesi Barat” oleh Ahmad Alfi Mazaya Muhsin. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022. Hasil dari penelitian ini

menunjukkan bahwa santri perantauan sering menghadapi tantangan dalam berkomunikasi akibat latar belakang budaya yang berbeda ketika mereka tiba di pondok pesantren. Permasalahan tersebut dapat diatasi oleh pondok pesantren dengan mengadakan program pengenalan budaya sekitar pondok pesantren. Pembina akan memberikan arahan dan bimbingan kepada para santri mulai dari mereka bangun subuh hingga mereka tidur kembali di malam hari. Dengan program tersebut santri dapat mengenal satu sama lain dan mengetahui proses belajar di pondok pesantren.

